

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Wawancara Narasumber Balai Prasarana Pemukiman Wilayah Jateng

Bapak Yossi Susanto, PPK Pengembangan Kawasan Pemukiman BPPW Jateng

1. Bagaimana kebijakan BPPW Kementerian PU dalam revitalisasi kota lama, apa yang melatarbelakangi kebijakan tersebut?

Jawaban: Dasar BPPW melakukan revitalisasi kota lama Semarang karena adanya penurunan kualitas lingkungan di kawasan sehingga perlu dilakukan revitalisasi secara menyeluruh.

2. Bagaimana peran dari Kementerian PUPR dalam revitalisasi kota lama?

Jawaban: Peran kami yaitu sebagai wakil dari pemerintah pusat yang memberikan dana berasal dari APBN dan kemudian diberikan kepada pemerintah daerah, selain itu menekankan adanya perbaikan infrastruktur dasar untuk mengatasi masalah utama yaitu banjir.

3. Dengan siapa Kementerian PUPR berkoordinasi serta bagaimana pola koordinasi tersebut dalam revitalisasi kota lama Semarang?

Jawaban: Kementerian PUPR bekerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang melalui walikota dan wakil walikota, kemudian ada badan yang mengelola kawasan tersebut.

4. PUPR sebagai salah satu pelopor dari kebijakan tersebut dari pemerintah pusat, bagaimana Pemkot Semarang merespon kebijakan yang dipelopori oleh PUPR?

Jawaban: Respon dari Pemerintah Kota Semarang menyambut baik adanya bantuan dari Pemerintah Pusat terkait revitalisasi.

5. Apakah hasil dari revitalisasi tersebut saat ini sudah sesuai dengan target dan harapan yang ditetapkan oleh PUPR?

Jawaban: Target dari BPPW Jateng sesuai arahan yaitu membangun infrastruktur dasar serta membangun infrastruktur pendukung.

6. Apabila terdapat bagian yang belum memenuhi target, bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh PUPR?

Jawaban: Dalam pelaksanaan revitalisasi, seluruh aspek sudah dipenuhi oleh PUPR.

7. Bagaimana BPPW PUPR mengelola anggaran revitalisasi, apakah ada skema pembagian anggaran yang ditanggung baik oleh BPPW, Pemkot Semarang, Investor (Swasta) maupun pemilik pribadi?

Jawaban: Anggaran seluruhnya berasal dari APBN dan dikelola secara langsung oleh Kementerian.

8. Dalam pelaksanaan revitalisasi, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat program tersebut? apakah terdapat tantangan yang dihadapi? Apabila ada bagaimana langkah konkret yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut, selain itu apakah ada peluang yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas revitalisasi?

Jawaban: Pendukungnya yaitu pemerintah daerah bisa bekerjasama dengan pusat.

9. Bagaimana dampak dari revitalisasi kota lama, apakah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan BPPW sehingga mendapatkan respon positif baik dari Pemerintah Daerah maupun masyarakat?

Jawaban: Revitalisasi kota lama Semarang sebisa mungkin dilakukan sesuai target, hasil tersebut dapat dikatakan sangat baik karena mampu mengubah kawasan menjadi lebih baik dan tertata, selain itu jumlah wisatawan terus meningkat setiap tahun.

Wawancara Narasumber Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang

Nunung Sriyanto, Panitia Khusus RTBL Kota Lama Semarang

1. Apa yang melatarbelakangi DPRD mengeluarkan Perda No. 2 Tahun 2020 tentang revitalisasi kota lama semarang?

Jawaban: Perda tersebut dikeluarkan dengan tujuan membagi kawasan kota lama sesuai zona yaitu inti dan penyangga, serta pembagian blok supaya lebih mudah dalam menata kota lama sesuai dengan zona dan bloknya.

2. Bagaimana peran dari DPRD dalam revitalisasi kota lama semarang?

Jawaban: DPRD lebih berperan pada pembuatan peraturan serta pengawas dari jalannya kebijakan.

3. Dalam revitalisasi kota lama, apakah DPRD berkoordinasi dengan pihak lainnya, lalu bagaimana pola koordinasi tersebut?

Jawaban: DPRD berkoordinasi dengan walikota dan badan pengelola kawasan kota lama Semarang.

4. DPRD selaku pembuat perda tersebut, apakah aktor lainnya baik dari eksekutif maupun sektor privat maupun masyarakat yang terlibat didalam revitalisasi merespon dengan baik adanya kebijakan revitalisasi?

Jawaban: Semua mampu untuk bekerjasama dengan DPRD dengan baik.

5. Bagaimana DPRD mengawasi dan memastikan bahwa Perda No. 2 Tahun 2020 dilaksanakan secara baik dan benar oleh mitra yang terlibat?

Jawaban: Pansus RTBL merupakan panitia yang mengawasi jalannya perda terkait kota lama Semarang.

6. Apakah DPRD mengalokasikan anggaran khusus dalam APBD untuk revitalisasi, berapa jumlah dana yang dianggarkan?

Jawaban: APBD dialokasikan apabila ada permintaan dari walikota, APBD tersebut dipakai untuk perawatan kawasan dan pembelian Oudetrup.

7. Apakah hasil revitalisasi saat ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh DPRD? Apabila ada yang masih belum sesuai, bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh DPRD?

Jawaban: Saat ini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh DPRD.

8. Dalam pelaksanaan revitalisasi, apakah DPRD mendapat dukungan, hambatan serta tantangan didalamnya? Bagaimana DPRD menyikapi hal tersebut?

Jawaban: DPRD mendapatkan dukungan dari semua pihak, hambatan hanya terletak pada APBD Kota Semarang yang tidak mencukupi untuk melakukan revitalisasi.

9. Bagaimana dampak dari revitalisasi kota lama yang dirasakan oleh DPRD, apakah mendapat respon positif dari masyarakat?

Jawaban: Respon masyarakat sangat baik dimana jumlah wisatawan dapat terus meningkat.

10. Menurut DPRD, bagaimana langkah strategis untuk memastikan bahwa revitalisasi ini dapat terus berkelanjutan di masa yang akan datang?

Jawaban: Dengan cara melakukan perawatan yang baik dan mengawasi bersama apakah tujuan revitalisasi tersebut sudah sesuai dengan apa yang ditargetkan.

**Wawancara Narasumber Badan Perencanaan Pembangunan
Daerah Kota Semarang**

Melody, Staf Bidang Perencanaan Infrastruktur dan Kewilayahan

1. Bappeda sebagai salah satu unsur pelaksana kegiatan pembangunan daerah, bagaimana menyikapi adanya kebijakan mengenai revitalisasi kota lama semarang?

Jawaban: Bappeda menyambut baik adanya revitalisasi tersebut karena kebijakan ini dibawa langsung oleh pemerintah pusat sehingga Bappeda mempersiapkan segala dukungan dengan baik.

2. Bagaimana tahapan revitalisasi kota lama?

Jawaban: Revitalisasi kota lama dilakukan 2 tahap dimana pada tahap ke-2 merupakan revitalisasi yang paling besar dengan melakukan penataan kawasan oleh Kementerian PUPR.

3. Pemkot semarang dalam merevitalisasi kota lama, darimana sumber dananya? Lalu pendanaan tersebut dialokasikan untuk apa saja?

Jawaban: Sumber dana terbesar dari APBN negara dimana alokasi dana lebih fokus pada penataan ruang kota lama.

4. Bappeda dalam melaksanakan kebijakan tersebut tentu memiliki mitra kerja, siapa saja pihak yang berperan serta bagaimana perannya dalam pelaksanaan kebijakan tersebut?

Jawaban: Disbudpar dan Distaru Kota Semarang sering bekerjasama dengan Bappeda. Tetapi OPD lainnya juga tetap bekerjasama dengan Bappeda serta DPRD Kota Semarang.

5. Bagaimana bentuk dukungan baik dari DPRD, PUPR, Pemkot Semarang, serta pemilik bangunan dan masyarakat?

Jawaban: Dukungan bentuknya beragam. DPRD fokus pada pembuatan kebijakan, PUPR fokus pada pemberian dana APBN, Pemkot Semarang memfasilitasi PUPR, serta masyarakat antusias terhadap kebijakan revitalisasi.

6. Apakah Bappeda mendapatkan dukungan dari kelompok kepentingan?

Jawaban: Bappeda mendapat dukungan dari semua pihak.

7. Apa dampak/hasil yang dirasakan oleh Bappeda dari revitalisasi tersebut sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh Bappeda, apa saja indikator yang ditetapkan oleh Bappeda?

Jawaban: Infrastruktur dan tata ruang menjadi indikator dalam menilai keberhasilan, hasil yang didapat saat ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

8. Apakah revitalisasi ini merupakan salah satu inovasi/pendekatan baru Bappeda dalam pengelolaan Kota Lama, atau terdapat inovasi lainnya?

Jawaban: Inovasi ini datang dari pengelola kota lama, Bappeda lebih memfasilitasi dukungan berupa data dan dokumen.

9. Apakah Bappeda mendapatkan hambatan dan tantangan? Bagaimana upaya Bappeda untuk mengatasi hal tersebut?

Jawaban: Bappeda memiliki hambatan dan tantangan terkait revitalisasi yang sifatnya berupa dokumen dan data pendukung.

10. BPSKL sebagai penanggungjawab kawasan kota lama, seberapa besar peran dari BPSKL dalam revitalisasi?

Jawaban: BPSKL justru yang paling berperan besar karena badan ini yang mengkoordinasikan seluruh pihak yang terlibat.

Wawancara Narasumber Badan Pengelola Situs Kota Lama Semarang

Nik Sutiyan, Sekretaris BPSKL

1. Bagaimana peran utama BPSKL dalam mendukung revitalisasi Kota Lama Semarang?

Jawaban: BPSKL memegang peran penting karena BPSKL bekerjasama kepada seluruh pihak dan mengkoordinasi seluruh pelaksanaan revitalisasi.

2. Apa visi dan misi BPSKL dalam pengelolaan kawasan Kota Lama pasca-revitalisasi?

Jawaban: tujuan utama revitalisasi yaitu menghidupkan kembali kawasan kota lama yang berpulih tahun tidak terawat menjadi destinasi wisata baru.

3. Dalam proses revitalisasi, bagaimana BPSKL berkoordinasi dengan pihak lain seperti Pemkot Semarang, Kementerian PUPR, DPRD, dan pemilik bangunan?

Jawaban: Koordinasi melalui kerjasama dengan membagi tugas sesuai perannya masing masing.

4. Bagaimana BPSKL memastikan bahwa karakteristik heritage kawasan tetap terjaga selama dan setelah revitalisasi?

Jawaban: Sebisa mungkin BPSKL melakukan pendampingan restorasi gedung supaya tetap mempertahankan keaslian bangunan, pasca revitalisasi kami yang memberi izin terkait penggunaan kawasan.

6. Dalam pelaksanaan revitalisasi, apa saja tantangan yang dihadapi oleh BPSKL, dan bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengatasinya?

Jawaban: Tantangannya cukup banyak seperti perbedaan kepentingan dengan masyarakat, sumber dana yang terbatas apabila tidak dibantu oleh pemerintah pusat, kondisi yang benar-benar tidak tertata.

7. Apakah BPSKL melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan Kota Lama? Jika ya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?

Jawaban: Tentu, karena kita mendampingi mereka dalam resotransi bentuk bangunan cagar budaya.

8. Apa sumber pendanaan yang digunakan BPSKL untuk mendukung revitalisasi? Apakah ada bantuan dari pemerintah pusat, daerah, atau pihak swasta?

Jawaban: Utama dari APBN, tetapi swasta lebih berkontribusi pada CSR berbentuk barang langsung.

9. Bagaimana BPSKL memonitor dan mengevaluasi dampak revitalisasi terhadap kawasan Kota Lama?

Jawaban: Monitor dan evaluasi dilakukan terus-menerus dengan melihat kondisi yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

10. Dalam pandangan BPSKL, apakah hasil revitalisasi saat ini telah sesuai dengan target yang direncanakan? Jika belum, apa yang perlu ditingkatkan?

Jawaban: Saat ini sudah sesuai dengan harapan, namun perlu ada peningkatan pada sistem promosi wisata serta penataan jaringan kabel diluar zona inti.

11. Apakah BPSKL memiliki program khusus untuk menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi di masa depan?

Jawaban: Program khusus ini berbentuk event yang memanfaatkan ruang publik di kota lama sehingga masyarakat lebih bebas dalam menggunakan melalui izin resmi yang tidak dipungut biaya, namun kita memberikan pengamanan pada setiap event

12. Bagaimana pola kerja sama BPSKL baik dengan pemilik bangunan heritage di kawasan Kota Lama maupun dengan pihak lainnya?

Jawaban: Kerjasama yang dilakukan yaitu berbasis pada pemerintah-swasta yang menekankan perjanjian didalamnya dalam memanfaatkan bangunan sejarah, investor diajak berkolaborasi.

13. Bagaimana BPSKL memastikan bahwa revitalisasi Kota Lama tidak hanya meningkatkan estetika kawasan tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal?

Jawaban: BPSKL terbuka kepada seluruh event di kota lama baik itu berbentuk kesenian maupun UMKM seperti pasar barang antik.

14. Bagaimana BPSKL menanggapi kritik atau masukan dari masyarakat terkait pengelolaan kawasan Kota Lama?

Jawaban: Kritik dan masukan merupakan bagian evaluasi dari pengelolaan kota lama untuk dapat menjadi lebih baik.

15. Dalam pengelolaan kawasan, apakah BPSKL menghadapi konflik antar-pemangku kepentingan? Jika ya, bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban: Konflik yang muncul pasti ada tetapi sifatnya hanya sebatas salah paham dan kepentingan yang berbeda, dapat diselesaikan melalui FGD bersama seluruh masyarakat kota lama.

Wawancara Narasumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
Yance, Kasi Bidang Pariwisata

1. Disbudpar sebagai salah satu OPD yang mengelola kota lama, bagaimana peran disbudpar dalam merespon kebijakan revitalisasi kota lama semarang?

Jawaban :

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang memiliki peran penting dalam merespons kebijakan revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang. Sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertanggung jawab atas pengelolaan budaya

dan pariwisata, Disbudpar berperan dalam beberapa aspek berikut:

- a) Pelestarian dan Pengembangan Warisan Budaya: Disbudpar berupaya melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan tradisional yang ada di Kawasan Kota Lama. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan kebudayaan nasional yang bertujuan memperkaya kebudayaan nasional dan menyediakan ruang bagi keragaman ekspresi budaya.
- b) Peningkatan Daya Tarik Wisata: Melalui revitalisasi, Disbudpar berperan dalam meningkatkan citra Kawasan Kota Lama sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Perbaikan infrastruktur, penataan ruang publik, dan penyelenggaraan acara budaya menjadi bagian dari upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan.
- c) Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Disbudpar bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, akademisi, dan investor, untuk memastikan revitalisasi berjalan sesuai dengan prinsip pelestarian dan pengembangan berkelanjutan. Misalnya, kolaborasi dengan Oen Semarang Foundation dalam menyelenggarakan Festival Kota Lama yang rutin diadakan setiap tahun.
- d) Pengembangan Ekonomi Kreatif: Revitalisasi juga membuka peluang bagi pengembangan ekonomi kreatif di Kawasan Kota Lama. Disbudpar mendukung inisiatif yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis budaya, seperti pembukaan galeri seni, kafe tematik, dan toko

kerajinan tangan.

2. Bagaimana tahapan Disbudpar dalam melakukan revitalisasi kota lama?

Utamanya

terkait bangunan Oudetrap yang beralih kepemilikan menjadi aset milik Pemkot Semarang yang dikelola oleh Disbudpar?

Jawaban :

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang memiliki peran penting

dalam revitalisasi Kawasan Kota Lama, termasuk pengelolaan bangunan bersejarah

seperti Gedung Oudetrap.

Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas tata ruang mengambil alih

kepemilikan Gedung Oudetrap dari pemilik sebelumnya dengan nilai pembelian mencapai Rp8,7 miliar. Langkah ini bertujuan untuk menyelamatkan aset bersejarah

dan memastikan pengelolaannya berada di bawah otoritas pemerintah daerah.

Disbudpar melakukan Pemeliharaan rutin juga dilakukan untuk menjaga kelestarian

struktur dan arsitektur bangunan untuk mengembalikan fungsi dan estetika bangunan

sesuai dengan kondisi aslinya.

Pemanfaatan sebagai Pusat Informasi dan Kegiatan Budaya: Gedung Oudetrap kini

difungsikan sebagai pusat informasi bagi pengunjung Kawasan Kota Lama. Selain itu,

gedung ini digunakan untuk berbagai kegiatan budaya, seperti seminar, pameran, dan

festival, guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya.

Disbudpar menetapkan prosedur dan persyaratan bagi pihak yang ingin menyewa Gedung Oudetrap untuk berbagai acara. Hal ini mencakup pengajuan surat

permohonan, verifikasi ketersediaan gedung, dan penetapan biaya sewa, yang bertujuan untuk memastikan pemanfaatan gedung sesuai dengan fungsi dan tujuan pelestariannya.

Disbudpar aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian bangunan

bersejarah melalui berbagai program dan kegiatan. Ini termasuk penyelenggaraan tur

edukatif dan publikasi informasi sejarah Gedung Oudetrap serta Kawasan Kota Lama

secara keseluruhan

3. Dalam revitalisasi, siapa saja mitra dari Disbudpar untuk diajak bekerjasama dalam

mencapai tujuan dari kebijakan tersebut? Bagaimana pola Kerjasama yang dilakukan

oleh Disbudpar, apakah bentuk Kerjasama atau yang lainnya?

Dalam upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang, Pemkot Semarang bekerja

sama dengan berbagai mitra untuk mencapai tujuan kebijakan tersebut. Mitra-mitra

tersebut meliputi:

a. Pemerintah Pusat: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp30 miliar untuk mendukung revitalisasi Kota Lama Semarang.

b. Akademisi dan Institusi Pendidikan: Universitas Diponegoro (Undip) berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan konsep revitalisasi yang berkelanjutan, serta penyelenggaraan webinar dan diskusi ilmiah terkait pengembangan kawasan tersebut.

c. Komunitas dan Organisasi Lokal: Komunitas lokal dan organisasi masyarakat berperan dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta sejarah kawasan, termasuk partisipasi dalam berbagai acara dan festival yang diselenggarakan di Kota Lama.

d. Sektor Swasta: Investor dan pelaku usaha berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi kawasan melalui pembukaan usaha seperti kafe, galeri seni, dan toko kerajinan yang mendukung daya tarik wisata Kota Lama.

Pola kerja sama yang dilakukan oleh Pemkot Semarang dengan mitra-mitra tersebut

meliputi:

Kemitraan Pemerintah-Swasta: Pemkot Semarang menjalin kerja sama dengan sektor

swasta untuk investasi dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata di Kota Lama.

Kolaborasi dengan Akademisi: Melalui kerja sama dengan universitas dan institusi

pendidikan, Disbudpar mengembangkan program penelitian dan pengabdian masyarakat yang mendukung pelestarian dan pengembangan kawasan.

Pemberdayaan Komunitas Lokal: Disbudpar melibatkan komunitas dan organisasi lokal

dalam perencanaan dan pelaksanaan program revitalisasi, memastikan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Melalui kerja sama dengan berbagai mitra tersebut, Pemkot Semarang berupaya memastikan bahwa revitalisasi Kota Lama Semarang berjalan secara komprehensif dan

berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek budaya, ekonomi, dan sosial.

4. Apakah Disbudpar mendapatkan dukungan dari mitra-mitra tersebut? Pemkot Semarang mendapat dukungan dari semua mitra

5. Selama bermitra dengan pihak yang terlibat, apakah Disbudpar menemukan adanya

konflik dengan pihak tersebut? Pemkot Semarang menemukan kendala dalam kemitraan tersebut

6. Dalam pelaksanaan, darimana sumber pendanaan untuk revitalisasi? Apakah murni

bersumber dari anggaran belanja daerah atau terdapat bantuan lainnya baik dari pusat

maupun pemilik gedung? APBD, APBN dan sumber pendanaan dari swasta

7. Selama proses revitalisasi, bagaimana tanggapan masyarakat terkait kebijakan tersebut, apakah terdapat peningkatan antusiasme dalam pemanfaatan kawasan ruang publik? terdapat peningkatan antusiasme dalam pemanfaatan kawasan ruang

public dengan melihat tren kunjungan wisatawan di kota lama yang selalu meningkat

Terlebih Disbudpar merupakan instansi yang memberikan izin terkait penggunaan ruang publik di kota lama Semarang? Dinas tata ruang adalah instansi yang memberikan izin terkait penggunaan ruang publik di kota lama Semarang

8. Apakah Disbudpar memiliki inovasi terkait promosi atau program khusus lainnya

dalam rangka memanfaatkan peluang Kota Lama sebagai destinasi wisata unggulan?

Terlebih Oudetrap merupakan bangunan yang didalamnya terdapat aula yang cukup

luas sehingga dapat dimanfaatkan.

Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang telah mengimplementasikan berbagai inovasi untuk mempromosikan Kawasan Kota Lama

sebagai destinasi wisata unggulan. Beberapa inisiatif tersebut meliputi:

a. Penyelenggaraan Acara Budaya dan Festival: Disbudpar secara rutin mengadakan berbagai acara berskala besar di Kota Lama, seperti

Semarang Night Carnival (SNC), yang berhasil menarik puluhan ribu wisatawan. Misalnya, dalam satu malam penyelenggaraan SNC, tercatat sekitar 40 ribu pengunjung memadati kawasan tersebut.

b. Pengembangan Aplikasi Wisata: Untuk memodernisasi penyampaian informasi dan menarik minat wisatawan milenial, Disbudpar

meluncurkan aplikasi "Wis Semar". Aplikasi ini dirancang agar wisatawan dapat lebih memahami makna dan sejarah dari destinasi yang dikunjungi, termasuk informasi detail mengenai bangunan bersejarah di Kota Lama.

c. Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi: Disbudpar mendorong pelaku industri pariwisata, seperti pengelola hotel, restoran, dan objek wisata, untuk aktif mempromosikan destinasi wisata Kota Semarang melalui platform media sosial. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik Kota Lama di kalangan masyarakat luas.

d. Kerja Sama dengan Daerah Hinterland: Disbudpar menjalin kerja sama dengan daerah-daerah sekitar, termasuk Kota Solo, untuk menyusun paket promosi pariwisata yang saling menguntungkan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak wisatawan ke Kota Lama.

Wawancara Narasumber PT. Bank X

Panji, Staf Pengelolaan Infrastruktur dan Manajemen Aset

1. PT. Bank X saat ini berperan sebagai pemilik dari Gedung Gelatik, bagaimana proses Gelatik bisa menjadi kepemilikan dari Bank X?

Jawaban: Dimulai pada tahun 1880 an melalui Koran *De Locomotiev* yang memuat terkait bangunan Gelatik dimiliki oleh seorang raja gula dan digunakan sebagai gudang. Pada tahun 1990-an dibeli dan digunakan sebagai kantor operasional yang ada di Kota Semarang.

2. Kota lama sebagaimana yang diketahui telah dilakukan revitalisasi pada tahun 2017 dan 2019, apakah Bank X terlibat dalam program revitalisasi tersebut, bagaimana bentuk keterlibatannya?

Jawaban: Kami terlibat dengan melakukan pemugaran terhadap aset kami yaitu Gelatik karena ada program khusus dari pemerintah sehingga kami ingin membantu kebijakan tersebut.

3. Bagaimana pandangan Bank Mandiri terhadap kebijakan revitalisasi terutama yang berkaitan dengan Gedung Gelatik, apa motivasinya dalam mendukung revitalisasi sebagai bagian dari kawasan heritage?

Jawaban: Motivasi kami yaitu menekankan adanya pemeliharaan aset sehingga seluruh aset bank dapat berfungsi dan bermanfaat dengan baik.

4. Dalam revitalisasi dan perawatan Gelatik, darimana sumber dana yang digunakan? apakah Bank X mengalokasikan dana sendiri (dalam bentuk CSR atau bentuk lainnya) atau ada dana alokasi khusus yang berasal dari Pemerintah?

Jawaban: Kami melakukan perawatan dan pembangunan memakai dana sendiri dengan alokasi sekitar 7-8 miliar.

5. Apakah pemerintah memberikan dukungan secara khusus terkait revitalisasi dan perawatan Gelatik?, apabila ada dalam bentuk apa dukungan tersebut?

Jawaban: Dukungan datang dari BPSKL yang mendampingi kami untuk mendaftarkan bangunan tersebut sebagai cagar budaya dan perlindungan kekhasan dari desain.

6. Selama proses revitalisasi, apakah Bank X mengalami tantangan, kendala/konflik kepentingan dengan pihak lainnya, jika mengalami bagaimana upaya penyelesaiannya?

Jawaban: Kendala kami hanya pada kondisi bangunan yang sudah rusak parah dan beberapa perlengkapan bangunan sudah tidak tersedia pada masa sekarang, karena itu sifatnya kuno.

7. Bagaimana dampak yang dirasakan Bank X dengan adanya revitalisasi kota lama, apakah dampak tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak?

Jawaban: Dampaknya yaitu aset kami menjadi bermanfaat dan dapat mendatangkan keuntungan bagi pendapatan perusahaan melalui sistem sewa.

8. Saat ini ada pergeseran gaya hidup masyarakat yang lebih modern, apakah Bank X memiliki program khusus dalam memanfaatkan Gedung Gelatik sebagai salah satu daya tarik di Kota Lama, terlebih posisi Gelatik sangat strategis berada di zona utama Kota Lama Semarang?

Jawaban: Program khusus kami adalah *Corporate Real Estate* dengan memanfaatkan bangunan melalui sistem Lelang yang disewakan kepada pihak lain.

Wawancara Narasumber Asosiasi Masyarakat mBangun Oudestad (AMBO)

Jessie Setiawati, Sekretaris AMBO

1. Apa latar belakang dibentuknya Asosiasi Masyarakat mBangun Oudestad (AMBO), dan apa tujuan utama dari asosiasi ini?

Jawaban: Didasari pada masyarakat yang tidak memiliki tempat untuk menampung aspirasi terkait kondisi kota lama yang semakin lama semakin tidak terawat.

2. Bagaimana peran AMBO dalam mendukung revitalisasi Kota Lama Semarang?

Jawaban: Peran kami yaitu sebagai wadah aspirasi dari keluhan kesah warga kota lama terkait revitalisasi yang terkadang pelaksanaannya mengalami kendala dan mengganggu.

3. Apa bentuk partisipasi warga Kota Lama yang tergabung dalam AMBO selama proses revitalisasi berlangsung?

Jawaban: Kami berpartisipasi dengan menyuarakan kepada pembentuk kebijakan untuk lebih memperhatikan suara dari masyarakat kota lama yang pada pelaksanaan revitalisasi menghadapi beberapa permasalahan teknis.

4. Apakah AMBO memberikan masukan atau kritik terhadap kebijakan revitalisasi yang diterapkan oleh pemerintah? Jika ya, bagaimana respons dari pemerintah?

Jawaban: Kami terus memberikan masukan kepada pemerintah, tetapi respon dari pemerintah terutama Pemkot kurang baik, respon lebih baik datang dari kontraktor pelaksana yang lebih responsif.

5. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh warga Kota Lama selama proses revitalisasi, dan bagaimana AMBO membantu mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban: Banyak sekali, mulai dari premanisme, kualitas infrastruktur, koordinasi dan komunikasi yang buruk.

6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap revitalisasi Kota Lama? Apakah ada perubahan dalam tingkat partisipasi dan kepedulian mereka terhadap pelestarian kawasan heritage?

Jawaban: Adanya perubahan dari sektor niaga ke pariwisata membuat pemilik bangunan berinovasi dengan memadukan sejarah dan tren masa kini, inovasi ini membuat pemilik lebih peduli dalam menjaga dan merawat bangunan cagar budaya.

7. Apa harapan AMBO terhadap masa depan Kota Lama Semarang sebagai kawasan heritage dan destinasi wisata?

Jawaban: Harapannya pemerintah terus melakukan promosi pariwisata kota lama sehingga eksistensinya dapat terus terjaga dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan ekonomi.

Wawancara Narasumber Pemilik Bangunan Kepodang 64

Poo Han dan Sylvie Probowati, Pemilik Kepodang 64

1. Anda saat ini berperan sebagai pemilik dari gedung Kepodang 64, bagaimana proses gedung Kepodang 64 bisa menjadi kepemilikan anda?

Jawaban: Saya membeli Kepodang 64 itu dalam keadaan bangunan yang luar biasa hancur, banyak sekali tembok dan struktur bangunan yang sudah roboh, atap yang hilang, kusen pintu dan jendela hancur, banyak tumbuhan liar didalam, dan bangunan tersebut menjadi tempat pembuangan sampah material dan barang rosok. Yang paling parah itu bangunan tersebut sampai digunakan tempat tinggal oleh tuna wisma yang ada di Kota Lama sehingga tidak hanya membuat bangunan tersebut menjadi kumuh, tetapi lingkungan sekitar menjadi tidak nyaman untuk dilihat, terlebih Kepodang 64 terletak didekat ujung jalan yang buntu sehingga jarang orang yang lewat daerah tersebut

2. Apakah Kepodang 64 yang saat ini menjadi kafe merupakan tujuan utama anda dalam memanfaatkan bangunan tersebut?

Jawaban: Tujuan utama mau dipakai sebagai ruang pertemuan, tetapi pada tahun 2023 mulai berinovasi dengan melakukan sewa kepada orang lain yang kemudian dipakai untuk kafe.

3. Kota lama sebagaimana yang diketahui telah dilakukan revitalisasi pada tahun 2019, apakah anda terlibat dalam program revitalisasi tersebut, bagaimana bentuk keterlibatannya?

Jawaban: Tentu terlibat, saya ikut membangun dengan pendampingan BPSKL dan pendaftaran bangunan sebagai cagar budaya.

4. Bagaimana pandangan anda terhadap kebijakan revitalisasi terutama yang berkaitan dengan Kepodang 64, apa motivasinya dalam mendukung revitalisasi sebagai bagian dari kawasan heritage?

Jawaban: Revitalisasi saya dukung karena mendatangkan keuntungan bagi saya, seperti depan bangunan menjadi rapi dan tidak ada preman atau gelandangan, kawasan lebih aman dan teratur.

5. Dalam revitalisasi dan perawatan Kepodang 64, darimana sumber dana yang digunakan? apakah menggunakan dana sendiri atau ada dana alokasi khusus yang berasal dari Pemerintah?

Jawaban: Sumber dana dari pribadi, tidak ada bantuan dari siapapun.

6. Selama proses revitalisasi, apakah anda mengalami tantangan, kendala/konflik kepentingan dengan pihak lainnya?

Jawaban: Kondisi bangunan sangat rusak dan dipakai tidur oleh tuna wisma, barang saya sering hilang akibat dicuri, seringkali saya konflik sama preman dan tuna wisma karena merugikan.

7. Bagaimana dampak yang dirasakan dengan adanya revitalisasi kota lama, apakah dampak tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak?

Jawaban: Dampaknya terasa bagi saya, kondisi lebih aman dan sesuai dengan harapan.

8. Saat ini ada pergeseran gaya hidup masyarakat yang lebih modern, saya lihat Kepodang 64 berubah menjadi Tekodeko yang merupakan kafe yang sangat modern namun masih menjaga suasana kolonial sehingga menjadi salah satu daya tarik di Kota Lama baik untuk spot foto maupun berbelanja, apakah anda memiliki inovasi lain untuk mengembangkan Tekodeko atau cukup sebagai kafe modern, karena posisi Tekodeko sangat strategis berada di zona utama Kota Lama Semarang?

Jawaban: Sejauh ini inovasi hanya untuk menyewakan lantai bawah sebagai kafe, namun kedepannya saya ingin Kepodang 64 ini menjadi pusat pertunjukan busana dan sejarah yang ada di kota lama, beberapa kali saya mengadakan pameran sejarah di Kepodang 64.